

## ANALISIS IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Ikrima Maulida<sup>1</sup>, Eci Anita Lestari<sup>2</sup>, Cut Kumala Sari<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Samudra<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [ikrimamaulida@unsam.ac.id](mailto:ikrimamaulida@unsam.ac.id), [ecianitalestari@unsam.ac.id](mailto:ecianitalestari@unsam.ac.id),  
[cutkumalasari79@unsam.ac.id](mailto:cutkumalasari79@unsam.ac.id)

### ABSTRAK

Di era modern ini, penguasaan literasi sangat krusial bagi siswa. Untuk mengembangkan kompetensi literasi dalam pembelajaran, langkah fundamental adalah membudayakan kebiasaan membaca. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dibentuk pada tahun 2015 dan mulai diterapkan secara nasional di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia sejak tahun 2016, sebagai respons terhadap rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini membahas mengenai analisis implementasi gerakan literasi sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif naratif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Percontohan Blangkejeren Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues. Sumber data berasal dari informan yang terdiri dari guru kelas I sampai VI. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan teknik analisis data Model Milles dan Huberman yang terdiri atas, Kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data yaitu triangulasi sumber dan teknik. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa , implementasi program GLS telah membawa manfaat besar bagi seluruh warga sekolah. Siswa tidak hanya dilatih untuk membaca, tetapi juga dikembangkan dari segi kepercayaan diri, wawasan, dan kreativitas, termasuk dalam memanfaatkan barang bekas menjadi karya. Dengan demikian, GLS mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan literatif.

**Kata Kunci:** *Analisis, Gerakan Literasi Sekolah, Membaca*

### ABSTRACT

In this modern era, literacy mastery is very crucial for students. To develop literacy competencies in learning, a fundamental step is to cultivate the habit of reading. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) program was formed in 2015 and began to be implemented nationally in all educational institutions in Indonesia since 2016, as a response to the low level of literacy in the Indonesian people. Therefore, this article discusses the analysis of the implementation of the school literacy movement. This study uses a qualitative approach and a descriptive narrative research type. This research was conducted at SD Negeri 2 Percontohan Blangkejeren, Blangkejeren District, Gayo Lues Regency. The data sources came from informants consisting of grade I to VI teachers. The data collection methods used were semi-structured interviews, observation and documentation. The data analysis method used the Milles and Huberman Model data analysis technique consisting of data condensation, data presentation, and conclusions. While the data validity test used data triangulation techniques, namely triangulation of sources and techniques. Based on the results of the data analysis, it can be concluded that the implementation of the GLS program has brought great benefits to all school residents. Students are not only trained to read, but also developed in terms of self-confidence, insight, and creativity, including in utilizing used goods into works. Thus, GLS is able to create an active, creative, and literate learning environment.

**Keywords:** *Analysis, School Literacy Movement, Reading*

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan literasi merupakan kemampuan yang penting dikuasai oleh peserta didik secara aplikatif di era disrupsi ini. Literasi juga merupakan kemampuan dasar yang esensial dalam menunjang proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, literasi di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks (Ichsan, 2018; Santosa et al., 2019). Data dari Asesmen Nasional (AN) tahun 2021 menunjukkan bahwa satu dari dua peserta didik jenjang SD hingga SMA belum mencapai kompetensi minimum literasi. Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian serius terhadap pengembangan literasi sejak dini. Literasi adalah kunci kemajuan pendidikan, di mana kemampuan literasi siswa saat ini sangat terkait dengan tuntutan membaca kritis dan analitis untuk memahami informasi. Selain itu, penguasaan literasi dasar juga krusial. Namun, sistem pembelajaran di sekolah saat ini belum sepenuhnya mendukung pencapaian tujuan tersebut. Untuk menumbuhkan budaya literasi dan mengembangkan kemampuan membaca anak, diperlukan pembiasaan membaca baik di lingkungan rumah maupun sekolah (Dafit et al., 2019).

Membangun kompetensi literasi dalam pembelajaran dapat diawali dengan menumbuhkan budaya membaca. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan efisien guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Strategi budaya membaca ini kemudian diwujudkan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS sendiri merupakan inisiatif kolaboratif yang melibatkan seluruh elemen sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas, komite sekolah, orang tua/wali), serta pihak eksternal seperti akademisi, penerbit, media massa, dan masyarakat umum (Rahmatika et al., 2024; Rusniasa et al., 2021). Salah satu cara meningkatkan minat baca siswa melalui GLS adalah dengan membiasakan mereka membaca buku non-pelajaran selama 10-15 menit sebelum memulai pelajaran. GLS bertujuan untuk meningkatkan kebiasaan membaca dan menulis di lingkungan sekolah. Dengan adanya GLS, diharapkan siswa dapat meningkatkan kebiasaan, kecepatan, dan ketepatan dalam memahami informasi melalui kegiatan membaca dan menulis (Sari, 2018; Suslawati & Dafit, 2021).

Keberhasilan GLS sangat bergantung pada ketersediaan berbagai sumber daya pendukung, baik di dalam maupun di luar sekolah. Ini mencakup lingkungan fisik dan sosial sekolah yang kondusif, sarana dan prasarana yang memadai, tenaga pendidik yang kompeten, dukungan dana, serta tata kelola GLS yang efektif. Sarana dan prasarana penting yang menunjang literasi di sekolah antara lain adalah perpustakaan sekolah, sudut baca di setiap kelas, dan area baca khusus. Sehubungan dengan hal tersebut, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), perpustakaan sekolah dasar berperan sebagai pusat dan sumber belajar utama. Perpustakaan yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan minat baca siswa, mendorong mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Idealnya, perpustakaan sekolah dasar juga bertanggung jawab dalam mengoordinasikan pengelolaan semua fasilitas literasi lainnya, seperti sudut baca kelas dan area baca (Khusna et al., 2022; Kusumaningrum et al., 2019; Qibtiyah et al., 2022).

Berdasarkan kegiatan prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu, 8 Januari 2025 di SD Negeri 2 Percontohan Blangkejeren melalui observasi dan wawancara secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa sekolah tersebut telah menerapkan program GLS sejak tahun 2021. Guru juga mengkonfirmasi bahwa salah satu upaya dalam meningkatkan minat baca siswa adalah melalui kegiatan membaca selama 15 menit setiap hari sebelum kegiatan pelajaran dimulai. Lebih lanjut, observasi menunjukkan adanya berbagai fasilitas pendukung program GLS, termasuk perpustakaan, pojok baca yang tersedia di setiap kelas, mading, dan ruang kelas dilengkapi dengan beragam bahan bacaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif naratif. Lokasi penelitian berada di SD Negeri 2 Percontohan Blangkejeren, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Data diperoleh dari guru kelas I hingga VI sebagai informan utama. Observasi dan dokumentasi diperoleh dari kegiatan siswa. Analisis data dilakukan dengan Model Milles dan Huberman, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Guna memastikan keabsahan data, diterapkan triangulasi data, baik dari sumber maupun teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara guru kelas I dengan guru kelas lainnya, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Ini dilakukan untuk mengetahui apakah data saling mendukung dan melengkapi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Data hasil penelitian yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari tanggal 13 hingga 18 Januari 2025 disajikan untuk menjelaskan konsep, bentuk kegiatan, dan hasil pelaksanaan GLS. Konsep GLS di SD Negeri 2 Percontohan Blangkejeren diimplementasikan secara bertahap, disesuaikan dengan kesiapan sekolah. Tahapan pertama berfokus pada pembiasaan yang menyenangkan di sekolah, bertujuan menumbuhkan minat membaca pada seluruh warga sekolah. Selanjutnya, tahap pengembangan literasi dengan tujuan meningkatkan kemampuan memahami bacaan, mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, mendorong pemikiran kritis, dan mengembangkan keterampilan komunikasi kreatif.



**Gambar 1.** Dokumentasi Pembiasaan Siswa

Tahap berikutnya dalam GLS adalah pembelajaran berbasis literasi. Ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengolah teks dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, mendorong pemikiran kritis, serta meningkatkan keterampilan komunikasi kreatif melalui respons terhadap teks yang berkaitan dengan materi pelajaran. Bentuk kegiatan dalam GLS di SD Negeri 2 Percontohan Blangkejeren terdiri dari tiga tahapan. Dimulai dari tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan meliputi kegiatan membaca lima menit sebelum pembelajaran dimulai dan lima belas menit setiap hari pada jam ke nol, pengelolaan sudut baca, program satu peserta didik satu buku (selama satu tahun), kunjungan wajib ke perpustakaan sekolah, serta kegiatan membacakan cerita. Selanjutnya, tahap pengembangan terdiri dari kegiatan pengelolaan sudut baca, satu jam wajib baca (seminggu sekali), membaca pagi, penunjukan duta literasi, pembentukan klub pecinta

buku, tantangan membaca, pemberian penghargaan membaca, penyusunan portofolio membaca, program membaca berhadiah buku, dan penyediaan pojok baca. Terakhir, tahap pembelajaran mencakup kegiatan membaca buku cerita (satu jam seminggu sekali), penerbitan mading kelas (seminggu sekali), pembuatan diorama cerita, piramida cerita, kunjungan wajib ke perpustakaan sekolah, dan pembentukan klub literasi.

GLS SD Negeri 2 Percontohan Blangkejeren ini tentu diikuti oleh seluruh warga sekolah mulai dari guru, tenaga pendidik, siswa kelas 1 sampai dengan 6. Terdapat jadwal yang sudah disusun sedemikian rupa sehingga proses pelaksanaan GLS ini dapat berjalan dengan baik. Adanya kerja sama dan koordinasi antara guru dengan kepala sekolah, guru dengan guru, siswa dengan siswa, guru dengan siswa, dan guru dengan orang tua juga stakeholder membuat pelaksanaan GLS ini berjalan dengan baik, lancar, dan kreatif. Hasil kegiatan GLS di antaranya ialah adanya pojok literasi sekolah yang merupakan bentuk sarana agar mudah diakses untuk mendapatkan informasi. Pojok literasi sekolah berisikan buku-buku karya guru atau buku-buku yang diperlukan berkaitan dengan pengembangan diri dan publikasi ilmiah guru serta buku-buku penunjang pembelajaran siswa. Sebagian buku-buku penunjang merupakan hasil karya guru siswa diberi kesempatan untuk membaca buku-buku tersebut.



**Gambar 2.** Kegiatan Siswa di Pojok Literasi

Selain pojok literasi sekolah, hasil GLS yang lain ialah terciptanya pojok literasi di setiap kelas yang merupakan bentuk kegiatan yang melibatkan guru dan siswa sebagai sasaran kegiatan dengan menata pojok literasi di kelas. Guru dan siswa berkreasi menghias pojok literasi kelas dan memajang bukunya sedemikian rupa sehingga memudahkan siswa dalam membaca. Guru telah mendata seluruh buku yang ada serta mencatat buku yang dibaca oleh siswa hari itu. Pemberian hadiah untuk pojok literasi kepada kelas yang baik. Hasil lainnya ialah mading, artikel Ilmiah diterbitkan pada buku Inovasi pembelajaran dengan ISBN, dan Buku Antologi ber-ISBN.

### **Pembahasan**

Rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia mendorong pembentukan program GLS pada tahun 2015, yang kemudian secara resmi diluncurkan di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia mulai tahun 2016. Salah satu institusi yang mengimplementasikan program ini adalah SD Negeri 2 Percontohan Blangkejeren, dengan tujuan utama membantu siswa



mengembangkan karakter gemar membaca. Upaya yang dilakukan pihak sekolah mencakup penyusunan konsep kegiatan, perancangan bentuk kegiatan, dan evaluasi hasil pelaksanaannya. Sebelum menjalankan GLS, para guru dan kepala sekolah terlebih dahulu menyiapkan konsepnya. Konsep GLS ini diawali dengan fase pembiasaan yang menyenangkan di sekolah, bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca dan kegemaran terhadap aktivitas literasi di kalangan seluruh warga sekolah. Pembiasaan ini sangat krusial karena merupakan fase fundamental yang berupaya menumbuhkan minat dan kecintaan terhadap buku serta kegiatan membaca (Antoro, 2017). Pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan bertujuan untuk secara bertahap membentuk kebiasaan positif pada siswa, hingga akhirnya menjadi bagian dari karakter mereka masing-masing (Purnama et al., 2022).

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai konsep pengembangan minat dan kemampuan literasi, yang merupakan kelanjutan dari fase pembiasaan. Strategi dalam fase ini melibatkan penciptaan lingkungan sosial dan afektif yang komunikatif, yaitu dengan menjadikan lingkungan sekolah kaya akan teks bacaan serta melakukan kegiatan kebersihan untuk mendukung program GLS. Tujuan dari konsep pengembangan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan, mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, mendorong pemikiran kritis, dan mengembangkan keterampilan komunikasi secara kreatif. Konsep pengembangan ini krusial karena dapat memberikan pengetahuan yang lebih komprehensif kepada siswa dan memberi mereka pengalaman langsung yang lebih bermakna (Hastuti & Lestari, 2018; Purnama et al., 2022). Konsep kegiatan selanjutnya ialah pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Tahap ini merupakan tahap akhir dari kegiatan GLS. Pada tahap pengembangan, siswa didorong untuk menuliskan ringkasan cerita/buku dan respons mereka dalam sebuah buku khusus (Antoro, 2017). Kehadiran tahap pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengolah teks, menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, serta melatih pemikiran kritis dan keterampilan komunikasi kreatif melalui respons terhadap teks yang relevan dengan materi pelajaran.

Bentuk pertama dari GLS adalah tahap pembiasaan. Tahap ini mencakup kegiatan membaca selama lima menit sebelum pelajaran dan lima belas menit pada jam nol setiap hari, yang bertujuan membiasakan peserta didik membaca. Kegiatan ini melibatkan guru yang memandu dan memotivasi siswa untuk membaca bersama selama 15 menit. Kegiatan kedua adalah mengelola sudut baca, yang berfungsi mendekatkan buku kepada siswa. Dalam kegiatan ini, guru kelas membimbing siswa membuat sudut baca, setiap siswa menyumbang satu buku, ada siswa yang mengelola administrasi peminjaman, dan siswa wajib meminjam buku untuk dibaca. Selanjutnya adalah program "satu peserta didik satu buku" yang berlangsung selama setahun, bertujuan menambah koleksi buku perpustakaan sekolah. Kegiatan ini meliputi siswa diminta membawa satu buku, membaca buku tersebut, lalu menyumbangkannya ke perpustakaan sekolah, setelah itu siswa dapat meminjam buku lain di sekolah, sehingga koleksi buku sekolah menjadi lebih banyak. Kegiatan berikutnya adalah kunjungan wajib ke perpustakaan sekolah, yang bertujuan menumbuhkan kegemaran membaca. Kegiatan ini melibatkan pengelola perpustakaan yang memberikan jadwal kunjungan kepada guru mata pelajaran, dan guru kemudian membawa siswanya ke perpustakaan sesuai jadwal. Kegiatan terakhir dalam tahap pembiasaan adalah membacakan cerita, dengan tujuan memotivasi siswa untuk lebih banyak membaca. Kegiatan ini mencakup guru memilih dan membacakan cerita yang bermanfaat dan menarik dengan ekspresi yang tepat, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Pada tahap berikutnya, siswa bergantian membaca cerita di depan kelas, dan diadakan lomba membaca cerita setiap tahun.

Tahap berikutnya dalam GLS adalah tahap pengembangan, yang diawali dengan kegiatan mengelola sudut baca. Dalam tahap ini, pengelolaan sudut baca ditingkatkan dengan beberapa langkah tambahan. Sebagai alternatif kegiatan, guru kelas dapat membimbing siswa dalam membuat sudut baca, di mana setiap siswa berkontribusi satu buku. Pengelolaan peminjaman buku akan dilakukan oleh ketua atau wakil ketua kelas, dan siswa diwajibkan meminjam serta membaca buku. Setelah membaca, siswa diminta membuat ringkasan yang kemudian dikumpulkan di meja guru untuk diperiksa sebulan sekali. Untuk merayakan hasil membaca, siswa juga bisa menceritakan kembali bacaannya di kelas. Kegiatan lain yang diterapkan adalah "satu jam wajib baca" setiap seminggu sekali, yang bertujuan membiasakan siswa membaca buku kesukaan mereka, membuat ringkasan, mengisi jurnal membaca, dan menceritakan kembali isi buku. Selain itu, ada program "membaca pagi" yang melatih kebiasaan membaca siswa di pagi hari dengan menggunakan papan khusus yang dilengkapi kotak-kotak kuis per mata pelajaran. Sekolah juga menunjuk "duta literasi" dari kalangan siswa terpilih untuk mengembangkan program literasi.

Inovasi lain yang dikembangkan adalah "klub pecinta buku" yang mendorong siswa untuk membaca buku-buku baru dan saling berbagi pandangan. Aktivitas klub ini meliputi membaca, meringkas atau meresensi, menceritakan, serta mendiskusikan isi buku. Selanjutnya, terdapat "tantangan membaca" yang dirancang untuk meningkatkan kegemaran membaca siswa, serta "penghargaan membaca" untuk memotivasi mereka. Penghargaan ini dapat berupa pemilihan pembaca buku terbanyak setiap tiga bulan sekali, kemudian diberikan hadiah buku saat upacara sekolah. Kegiatan lain adalah penyusunan "portofolio membaca" untuk mendokumentasikan kemajuan membaca siswa dalam bentuk bukti fisik. Selain itu, ada program "membaca berhadiah buku" yang memberikan buku sebagai insentif agar siswa semakin gemar membaca. Inovasi terakhir adalah penyediaan "pojok baca."

Tahap selanjutnya dalam GLS adalah tahap pembelajaran, yang salah satunya melibatkan kegiatan membaca buku cerita satu jam seminggu sekali. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membiasakan siswa dengan sastra. Berbagai cara dapat dilakukan, seperti membaca buku cerita, membuat ringkasan isinya, menyusun bahan presentasi, dan menceritakan kembali isi cerita kepada teman atau kelompok. Selain itu, terdapat kegiatan mading kelas yang terbit seminggu sekali. Kegiatan ini bertujuan membiasakan siswa untuk menulis, mempublikasikan, dan membaca karya secara berkala. Aktivitas dalam mading kelas meliputi pembuatan mading, penulisan berita, dan publikasi berita di mading. Kegiatan lain adalah diorama cerita, yang juga bertujuan membiasakan siswa membaca sastra. Dalam diorama cerita, siswa bekerja dalam kelompok 2-3 orang untuk membaca buku cerita, mendiskusikannya dalam kelompok, membuat diorama cerita, dan kemudian menceritakan cerita di depan teman dengan bantuan diorama tersebut.

Guna membiasakan siswa dengan karya sastra, salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah "piramida cerita". Dalam aktivitas ini, siswa berkelompok (2-3 orang) untuk membaca buku cerita, mengidentifikasi bagian-bagian pentingnya, kemudian menggambarannya dalam bentuk piramida di kertas dengan menuliskan awal, inti, dan akhir cerita di setiap sisinya, sebelum mempresentasikannya di depan kelas. Selanjutnya, program "wajib kunjung perpustakaan sekolah" yang telah diperkenalkan sebelumnya, kini ditingkatkan pada tahap pembelajaran dengan adanya tuntutan akademik. Langkah-langkahnya meliputi pemberian jadwal kunjungan perpustakaan oleh pengelola kepada guru mata pelajaran, guru membawa siswa ke perpustakaan sesuai jadwal, dan memberikan tugas membaca buku terkait topik pelajaran, membuat ringkasan, serta berdiskusi. Terakhir, "klub literasi" menjadi wadah kegiatan jangka panjang yang mencakup beragam aktivitas literasi seperti bedah buku,

pelatihan menulis, pameran buku, kontes membaca, seminar, hingga lokakarya literasi. Semua inisiatif literasi dalam tahap pembelajaran ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi berbahasa siswa, baik yang reseptif (membaca dan menyimak) maupun yang aktif (berbicara dan menulis). Peningkatan keterampilan di keempat area berbahasa tersebut diukur dan dilakukan secara berkelanjutan (Anindya et al., 2019; Muhyidin et al., 2018; Mulyidin, 2015).

Penerapan program GLS ini tentu sangat bermanfaat bagi seluruh warga sekolah. Siswa dapat melatih kepercayaan diri mereka dengan membaca teks di depan kelas, sekaligus memperluas wawasan dan mengasah kreativitas dalam mengolah barang bekas menjadi karya. Jadi, bukan hanya kegiatan membaca saja yang dilakukan, tetapi juga aktivitas yang dapat mengembangkan kreativitas dan membangkitkan semangat belajar siswa (Khusna et al., 2022; Purnama et al., 2022).

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah terbentuknya pojok literasi sekolah sebagai sarana strategis untuk memudahkan akses informasi. Pojok ini dilengkapi dengan berbagai buku, baik karya guru maupun buku pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan buku penunjang pembelajaran siswa. Secara keseluruhan, implementasi program GLS telah membawa manfaat besar bagi seluruh warga sekolah. Siswa tidak hanya dilatih untuk membaca, tetapi juga dikembangkan dari segi kepercayaan diri, wawasan, dan kreativitas, termasuk dalam memanfaatkan barang bekas menjadi karya. Dengan demikian, GLS mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan literatif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anindya, E. F. Y., Suneki, S., & Purnamasari, V. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 238. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.18053>
- Antoro, B. (2017). Gerakan Literasi Sekolah. In *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dafit, F., Mustika, D., & Melihayatri, N. (2019). Pengaruh Program Pojok Literasi Terhadap Minat Baca Mahasiswa PGSD FKIP UIR. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 117–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.307>
- Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan Dan Pengembangan Literasi Di Sd Sukorejo Kediri. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 29–34. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.34>
- Ichsan, A. S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Islam (Sebuah Analisis Implementasi Gls Di Mi Muhammadiyah Gunungkidul). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 69–88. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.189>
- Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454>
- Kusumaningrum, D. E., Gunawan, I., Sumarsono, R. B., & Triwiyanto, T. (2019). Pendampingan Pengelolaan Perpustakaan untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 164. <https://doi.org/10.17977/um050v2i3p164-169>

- Muhyidin, A., Rosidin, O., & Salpariansi, E. (2018). Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas Awal. *JPSD*, 4(1).
- Mulyidin, A. (2015). Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Bahasa Indonesia di Kelas Awal. *FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 7(9), 27–44.
- Purnama, I., Affandi, L. H., & Nisa, K. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Membentuk Karakter Gemar Membaca Siswa di SDN 5 Masbagik Selatan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1951–1958. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.872>
- Qibtiyah, L., Hidayati, N., & Kirom, A. (2022). Pendampingan Revitalisasi Perpustakaan Dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah. *ABDINA: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.28944/abdina.v1i1.553>
- Rahmatika, A., Hidayat, S., & Alia, D. (2024). Penguatan gerakan literasi sekolah melalui program pembiasaan one day one book di sekolah dasar. 07(06), 1199–1206.
- Rusniasa, N. M., Dantes, N., & Suarni, N. K. (2021). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri I Penatih. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 53–63. [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_pendas.v5i1.258](https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v5i1.258)
- Santosa, E., Nugroho, P. J., & Siram, R. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. *Equity in Education Journal (EEJ)*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/eej.v1i1.1553>
- Sari, I. F. R. (2018). Ika Fadilah Ratna Sari. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1).
- Suslawati, R., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 009 Lubuk Agung. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 727–738. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1109>